



Motivation Session: Be Happy with Mathematics untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP

Rohantizani^{1*}, Nuraina², Rahmi Hayati³, Suwanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

E-mail: rohantizani@unimal.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 19-04-2026
Diterima: 13-07-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:

Learning interest;
Learning motivation;
Motivational session.

Kata Kunci:

Minat belajar; Motivasi belajar; Sesi motivasi.

Abstract

Low interest in learning mathematics among junior high school students remains a persistent challenge in mathematics education. This condition is influenced not only by the complexity of mathematical content but also by affective factors such as learning motivation, emotional experiences, and students' perceptions of mathematics. Data were collected using a mathematics learning interest questionnaire covering indicators of interest, attention, engagement, and learning sustainability. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results revealed a significant increase in mathematics learning interest among students who participated in the Motivation Session: Be Happy with Mathematics compared to those who received conventional instruction. These findings indicate that a structured motivational intervention oriented toward positive emotional experiences is effective in enhancing junior high school students' interest in learning mathematics. Therefore, motivational sessions that promote enjoyable learning experiences can serve as a supportive strategy in mathematics instruction.

Abstrak

Rendahnya minat belajar matematika pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran matematika. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesulitan materi, tetapi juga oleh faktor afektif seperti motivasi belajar, pengalaman emosional, dan persepsi siswa terhadap matematika. Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi rendahnya minat belajar matematika siswa SMP melalui pendekatan motivasional berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan yaitu *experiential learning*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar matematika yang signifikan pada siswa yang mengikuti *Motivation Session: Be Happy with Mathematics* dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi motivasional yang dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada emosi positif efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa SMP. Oleh karena itu, sesi motivasi berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pendukung dalam



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan karena berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah. Namun demikian, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang paling banyak menimbulkan resistensi emosional pada siswa (PISA, 2023), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase perkembangan ini, siswa berada pada masa transisi kognitif dan afektif yang rentan, sehingga pengalaman belajar yang tidak menyenangkan dapat membentuk persepsi negatif jangka panjang terhadap matematika. Putwain et al (2022) menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap matematika tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesulitan materi, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan motivasional yang menyertai proses pembelajaran. Persepsi negatif tersebut sering kali bermuara pada rendahnya minat belajar, yang selanjutnya berdampak pada keterlibatan belajar dan capaian akademik siswa. Zakariya (2022) menekankan bahwa intervensi motivasional yang terencana dan kontekstual lebih efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap matematika.

Minat belajar matematika merupakan salah satu faktor afektif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Minat belajar tidak sekadar berkaitan dengan ketertarikan sesaat, tetapi mencerminkan kecenderungan siswa untuk terlibat secara aktif, bertahan menghadapi kesulitan, dan memaknai proses belajar sebagai aktivitas yang bernilai. Minat berkorelasi dengan daya tahan akademik dan kepercayaan diri (OECD, 2023a). Minat merupakan dasar dalam menggapai sebuah tujuan, karena minat dianggap memberikan kesenangan pada diri siswa (Rohantizani et al, 2022).

Minat bukan sekedar variabel afektif tambahan, tetapi faktor kuat yang berkontribusi langsung pada capaian akademik matematika (Murayama et al, 2022);(Camacho et al, 2022);(Murayama et al, 2022);(Renninger & Hidi, 2023);(Simpkins et al, 2023). Arif et al (2025) menegaskan bahwa minat belajar tidak hanya memengaruhi perhatian siswa, tetapi juga menentukan keberlanjutan keterlibatan kognitif dan afektif dalam jangka panjang. Motivasi intrinsik dapat meningkatkan minat belajar matematika (Diseth, 2025);(Pekrun et al, 2023). Guay et al (2022) menjelaskan bahwa minat belajar yang kuat berhubungan erat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal yang membuat siswa belajar karena merasa tertarik dan menikmati prosesnya. Dalam konteks matematika, motivasi intrinsik terbukti menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap pembelajaran bermakna dibandingkan motivasi ekstrinsik yang hanya berorientasi pada nilai atau tuntutan eksternal.

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP adalah kecemasan matematika. Kecemasan ini ditandai oleh perasaan takut, tegang, dan tidak

percaya diri ketika siswa berhadapan dengan tugas-tugas matematika. Studi terbaru menunjukkan bahwa kecemasan matematika tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga menghambat minat belajar dan partisipasi aktif siswa di kelas (Ashcraft & Moore, 2023);(Narayan et al , 2024)). Pada jenjang SMP, minat matematika rentan menurun, intervensi melalui pengalaman positif (misalnya sesi motivasi) menjadi sangat relevan (Bong et al, 2023). Renninger & Hidi (2022) menjelaskan bahwa minat berkembang melalui fase-fase hubungan siswa dengan materi, dan keterlibatan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional siswa terhadap objek pembelajaran. Kecemasan matematika sering berkembang akibat pengalaman belajar yang menekankan kesalahan, evaluasi yang menegangkan, serta kurangnya dukungan emosional dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa membangun keyakinan negatif terhadap kemampuan matematis dirinya sendiri, yang kemudian memperkuat siklus kegagalan dan penolakan terhadap matematika. Asad et al (2022);Lazarides & Buchholz (2023);Lazarides & Buchholz (2022);Wang & Eccles (2022) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dapat memperkuat minat belajar dan motivasi siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, emosi positif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pekrun & Linnenbrink-Garcia (2022) menyatakan bahwa emosi positif seperti rasa senang, antusias, dan bangga dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, memperkuat regulasi diri, serta mendorong ketekunan dalam belajar. Schukajlow et al (2023) menyatakan bahwa pemahaman bagaimana emosi berinteraksi dengan motivasi belajar membuka peluang bagi pendekatan yang tidak hanya menyampaikan konten kognitif, tetapi juga memusatkan perhatian pada dimensi afektif siswa. Pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman emosional positif cenderung membuat siswa lebih terbuka terhadap tantangan dan kesulitan akademik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan aspek kebahagiaan dan kenyamanan emosional menjadi semakin relevan untuk dikembangkan, terutama pada jenjang SMP. Bostwic (2022) berpendapat bahwa sesi motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa SMP.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna dapat meningkatkan minat belajar matematika (Loderer et al, 2022). Hamari et al (2022) menemukan bahwa penggunaan strategi yang menggabungkan unsur permainan, interaksi sosial, dan pengalaman positif dapat meningkatkan motivasi dan sikap positif siswa terhadap matematika. Selain itu, Grootenboer et al (2023);Hulleman & Harackiewicz (2022) menekankan bahwa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman personal siswa mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan minat belajar secara signifikan. Jika siswa merasa mampu dan melihat manfaat matematika, maka minat mereka meningkat (Rosenzweig et al, 2022);(Pathuddin et al, 2025).

Motivation Session: Be Happy with Mathematics merupakan salah satu bentuk intervensi motivasional yang dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya minat belajar matematika melalui pendekatan afektif dan psikopedagogis. *Be Happy with Mathematics*, yang diarahkan untuk memperkuat emosi positif di awal pembelajaran guna mencegah terbentuknya pola negatif di kelas atas (Hanin & Gay, 2023). Sesi motivasi ini menekankan pada penguatan persepsi positif terhadap matematika, pengurangan kecemasan belajar, serta penanaman keyakinan bahwa matematika dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa motivasi belajar siswa bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang mendukung secara emosional. Selain itu, program ini juga berasumsi bahwa perasaan bahagia dalam belajar dapat menjadi mediator penting dalam membangun minat belajar matematika yang berkelanjutan. Di dukung oleh pendapat Camacho-Morles et al (2022) bahwa konsep "*Be Happy with Mathematics*" berperan langsung dalam membangun minat belajar berkelanjutan. Schoenherr et al (2025) berpendapat bahwa relasi antara emosi afektif untuk menjadi mediator penting dalam proses motivasi dan hasil pembelajaran.

Namun demikian, terdapat pandangan kritis yang menyatakan bahwa intervensi motivasional saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru. Antusiasme guru membentuk iklim emosional kelas yang mendukung berkembang minat dan motivasi siswa (Frenzel et al, 2022). Hattie & Clarke (2024) menegaskan bahwa motivasi siswa akan sulit bertahan jika tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang efektif, kejelasan tujuan belajar, serta umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, *Motivation Session: Be Happy with Mathematics* perlu diposisikan sebagai pelengkap strategis yang mendukung pembelajaran matematika, bukan sebagai solusi tunggal. (Rosenzweig & Wigfield, 2022) menegaskan *Be Happy with Mathematics* dirancang untuk menekankan nilai manfaat dan pengalaman positif dalam matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama, yaitu rendahnya minat belajar matematika siswa SMP, tingginya kecemasan matematika yang menghambat keterlibatan belajar, serta minimnya intervensi pembelajaran yang secara khusus menargetkan aspek motivasi dan emosi positif siswa. Selain itu, masih terbatasnya kajian empiris mengenai efektivitas sesi motivasi berbasis kebahagiaan dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat SMP menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, kajian mengenai *Motivation Session: Be Happy with Mathematics* menjadi penting untuk dianalisis secara sistematis guna mengetahui sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar matematika siswa SMP.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi rendahnya minat

belajar matematika siswa SMP melalui pendekatan motivasional berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan yaitu *experiential learning*. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah adanya persepsi negatif terhadap matematika, kecemasan belajar, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian internasional menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Eccles & Wigfield (2020), menyatakan bahwa motivasi dan minat siswa merupakan prediktor penting terhadap keterlibatan dan pencapaian mereka dalam ranah akademik, termasuk matematika.. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis motivasi, seperti sesi "*Be Happy with Mathematics*", relevan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Pelaksanaan metode pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui observasi dan wawancara dengan guru untuk memahami faktor penyebab rendahnya minat belajar matematika. Selain itu, disusun materi *motivation session* yang berfokus pada penguatan persepsi positif terhadap matematika, pengenalan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta aktivitas interaktif yang menyenangkan. Instrumen evaluasi seperti angket minat belajar juga disiapkan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Tahap ini penting karena motivasi belajar tidak bersifat seragam pada setiap individu. Menurut Ryan & Deci, (2020) motivasi bervariasi dalam kualitasnya, tidak hanya dalam kuantitasnya, dan berbagai jenis motivasi memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, desain kegiatan harus mempertimbangkan variasi kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan inti dilakukan dalam bentuk sesi motivasi interaktif yang melibatkan beberapa strategi. Kegiatan diawali dengan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengurangi kecemasan terhadap matematika. Selanjutnya, dilakukan *reframing mindset* untuk mengubah pandangan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit menjadi pelajaran yang bermakna dan dapat dipelajari oleh siapa saja. Kegiatan ini diperkuat dengan *storytelling* yang mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata dan berbagai profesi, sehingga siswa dapat memahami nilai kegunaan (*utility value*) dari matematika. Hal ini sejalan dengan temuan Hidi & Renninger (2020) yang menyatakan bahwa minat berkembang ketika peserta didik merasakan adanya relevansi personal dan keterkaitan yang bermakna dengan materi yang dipelajari. Selain itu, aktivitas interaktif seperti permainan matematika dan diskusi kelompok dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Aktivitas ini terbukti efektif dalam meningkatkan engagement, sebagaimana diungkapkan oleh Fredricks et al (2019) bahwa kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterlibatan perilaku dan emosional siswa. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, di mana siswa mengungkapkan pengalaman dan perubahan persepsi mereka terhadap matematika.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui perbandingan hasil angket minat belajar sebelum dan sesudah kegiatan, serta observasi terhadap partisipasi siswa selama sesi berlangsung. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan minat belajar, keaktifan siswa, serta perubahan persepsi positif terhadap matematika. Namun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa intervensi motivasional memiliki keterbatasan jika tidak diikuti dengan strategi pembelajaran yang konsisten di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Schunk & DiBenedetto (2020) intervensi motivasional paling efektif ketika didukung oleh praktik pembelajaran yang berkelanjutan, yang memperkuat keyakinan dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, program ini perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang mendukung motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini menekankan bahwa peningkatan minat belajar matematika tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional. Melalui sesi "*Be Happy with Mathematics*", siswa diharapkan dapat mengembangkan persepsi positif, meningkatkan motivasi, serta lebih terlibat dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk sikap positif jangka panjang terhadap matematika jika diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan *Motivation Session: Be Happy with Mathematics* menunjukkan adanya perubahan positif pada minat belajar siswa SMP terhadap matematika. Berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan pada indikator minat belajar yang meliputi ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Secara umum, siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif dan cenderung menghindari matematika mulai menunjukkan respons yang lebih antusias, seperti aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, serta berpartisipasi dalam aktivitas permainan matematika.

Selain itu, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman menyenangkan (*joyful learning*) mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Siswa terlihat lebih rileks dan tidak menunjukkan kecemasan yang berlebihan saat berhadapan dengan soal matematika. Pada sesi refleksi, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa matematika tidak sesulit yang mereka bayangkan sebelumnya dan dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan persepsi yang menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan minat belajar.

Temuan lain menunjukkan bahwa aktivitas *storytelling* dan pengaitan matematika dengan kehidupan nyata memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai manfaat matematika. Siswa mulai menyadari relevansi matematika dalam

kehidupan sehari-hari dan berbagai profesi, sehingga meningkatkan nilai kegunaan (*utility value*) yang mereka rasakan terhadap mata pelajaran tersebut. Pendekatan motivasional mampu memengaruhi aspek afektif siswa yang selama ini menjadi penghambat utama dalam pembelajaran matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Middleton & Spanias (1999) yang menyatakan bahwa motivasi siswa untuk mempelajari matematika sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kesenangan dan nilai dalam aktivitas mereka, yang hingga kini masih relevan dan diperkuat oleh studi-studi mutakhir.

Dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung, pendekatan yang digunakan dalam sesi motivasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Aktivitas seperti ice breaking, permainan matematika, serta interaksi kelompok mendorong siswa untuk terlibat secara aktif tanpa tekanan. Siswa tampak lebih rileks dan menunjukkan penurunan kecemasan terhadap matematika. Dalam sesi refleksi, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai menikmati proses belajar matematika dan merasa lebih percaya diri dalam memahami materi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *mathematics anxiety* yang menyatakan bahwa kecemasan yang tinggi dapat menghambat performa belajar. Penelitian terbaru oleh Ramirez (2023) menunjukkan bahwa mengurangi kecemasan matematika dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kinerja siswa dalam tugas-tugas matematika. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan ini berperan penting dalam menurunkan hambatan psikologis siswa.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan kontekstual melalui *storytelling* dan pengaitan matematika dengan kehidupan nyata memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan persepsi siswa mengenai relevansi matematika. Siswa mulai memahami bahwa matematika tidak hanya bersifat abstrak, tetapi memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang profesi. Hal ini berdampak pada meningkatnya *task value* yang dirasakan siswa terhadap matematika. Penelitian oleh Hulleman & Harackiewicz (2021) menyatakan bahwa meningkatkan relevansi yang dirasakan terhadap konten akademik dapat meningkatkan minat dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan meningkatnya persepsi relevansi tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa interaksi sosial selama sesi berlangsung berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan pengalaman belajar. Hal ini memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran yang seringkali terabaikan dalam pembelajaran matematika konvensional. Studi oleh Wentzel (2022) mengungkapkan bahwa interaksi antarteman sebaya dan lingkungan kelas yang suportif memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan akademik siswa. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya ditentukan oleh materi motivasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun

selama proses berlangsung.

Namun demikian, hasil pengabdian ini perlu dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Salah satu kemungkinan adalah adanya efek kebaruan (*novelty effect*), di mana peningkatan minat belajar dipengaruhi oleh pengalaman baru yang berbeda dari pembelajaran rutin di kelas. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat juga menjadi faktor yang membatasi keberlanjutan dampak yang dihasilkan. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa minat belajar matematika cenderung fluktuatif dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Murayama et al (2022b) bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran akademik cenderung menurun seiring waktu tanpa adanya dukungan dan penguatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan *motivation session* perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang konsisten agar dampaknya dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Motivation Session: Be Happy with Mathematics* efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika melalui penguatan aspek emosional, kognitif, dan sosial siswa. Intervensi ini berhasil mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, efektivitas jangka panjangnya sangat bergantung pada keberlanjutan praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai langkah awal yang strategis dalam membangun budaya belajar matematika yang lebih positif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Keberhasilan *Motivation Session* menunjukkan bahwa aspek afektif dan emosional memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran yang menekankan pengalaman emosional positif dan penguatan persepsi diri mampu mengurangi hambatan psikologis yang selama ini mengganggu minat belajar matematika. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran matematika tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada bagaimana proses belajar tersebut dialami oleh siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi intervensi yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan PKM selanjutnya mengkaji penerapan *Motivation Session* secara berkelanjutan serta mengombinasikannya dengan strategi pedagogik inovatif lainnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah untuk mengintegrasikan sesi motivasi berbasis emosi positif sebagai bagian dari pembelajaran matematika guna

meningkatkan minat dan kualitas belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Asad, M. M., Khan, S., Sherwani, F., & Banerjee, J. S. (2022). Impact of asynchronous Web-based learning environment on students' interest and motivation in mathematics: A quantitative research study. *International Journal of Information and Learning Technology*, 39(4), 340–359. <https://doi.org/10.1108/IJILT-10-2021-0159>
- Ashcraft, M. H., & Moore, A. M. (2023). Mathematics anxiety and its cognitive consequences. *Educational Psychology Review*, 35(2), 455–481. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09678-9>
- Bong, M., Cho, C., Ahn, H. S., & Kim, H. J. (2023). Developmental changes in students' interest in mathematics: A longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 629–639. <https://doi.org/10.1037/edu0000745>
- Bostwick, K. C. P., et al. (2022). Growth mindset and academic motivation in mathematics across adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 1021–1037. <https://doi.org/10.1037/edu0000707>
- Camacho-Morles, J., Slemp, G. R., et al. (2022). Activity-related emotions and academic engagement: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 92(2), 203–245. <https://doi.org/10.3102/00346543211064537>
- Camacho, Á., Núñez, J. L., & León, J. (2022). The role of interest in mathematics achievement: A structural equation modeling approach. *Learning and Individual Differences*, 95(102134). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102134>
- Diseth, Å. (2025). Motivation and learning strategies among students in upper secondary education: grade level differences and academic outcomes. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1679954>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2019). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 89(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/0034654318782946>
- Frenzel, A. C., Daniels, L. M., & Burić, I. (2022). Teacher enthusiasm and students' enjoyment in mathematics. *Contemporary Educational Psychology*, 70(102083).

<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102083>

- Grootenboer, P., Carbonneau, K. J., Wang, Z., & Clarke, D. (2023). Student engagement and mathematics learning: International perspectives. *ZDM – Mathematics Education*, 55, 67–89. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01424-3>
- Guay, F., Ratelle, C. F., & Chanal, J. (2022). Optimal learning in school: The role of self-determination. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 1058–1078. <https://doi.org/10.1037/edu0000675>
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2022). Does gamification work? A literature review of empirical studies on gamification in education. *Computers & Education*, 175, 104326. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104326>
- Hanin, V., & Gay, P. (2023). Comparative analysis of students' emotional and motivational profiles in mathematics in grades 1–6. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1117676>
- Hattie, J., & Clarke, S. (2024). Visible learning and the art of teaching mathematics. *Educational Research Review*, 39, 101214. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.101214>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2020). Interest development and its relation to learning. In K. A. Renninger & S. Hidi (Eds.), *The Cambridge handbook of motivation and learning*. Cambridge University Press, 265–286. <https://doi.org/10.1017/9781316823279.012>
- Hulleman, C. S., & Harackiewicz, J. M. (2021). Promoting interest and performance in high school science classes. *Science*, 326(5958), 1410–1412. <https://doi.org/10.1126/science.1177067>
- Hulleman, C. S., & Harackiewicz, J. M. (2022). Making learning relevant: Enhancing interest and performance in mathematics. *Educational Psychology Review*, 34, 1891–1912. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09687-4>
- Lazarides, R., & Buchholz, J. (2022). Student-perceived autonomy support and motivation in mathematics classrooms. *Learning and Instruction*, 78(101520). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101520>
- Lazarides, R., & Buchholz, J. (2023). Student-perceived value and emotional experiences in mathematics. *Contemporary Educational Psychology*, 72(102150). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102150>
- Loderer, K., Pekrun, R., & Lester, J. C. (2022). Beyond anxiety: Enjoyment and boredom in mathematics learning. *Learning and Instruction*, 80(101615). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101615>
- Middleton, J. A., & Spanias, P. A. (1999). Motivation for achievement in mathematics: Findings, generalizations, and criticisms of the research. *Journal for Research in*

Mathematics Education, 30(1), 65(88). <https://doi.org/10.2307/749630>

- Murayama, K., FitzGibbon, L., & Sakaki, M. (2022). Interest and academic achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 148(7-8), 617–659. <https://doi.org/10.1037/bul0000377>
- Murayama, K., Pekrun, R., Lichtenfeld, S., & vom Hofe, R. (2022a). Predicting long-term growth in mathematics achievement: The role of interest. *Child Development*, 93(4), 1150–1166. <https://doi.org/10.1111/cdev.1374>
- Murayama, K., Pekrun, R., Lichtenfeld, S., & vom Hofe, R. (2022b). Predicting long-term growth in students' mathematics achievement: The unique contributions of motivation and emotion. *Child Development*, 93(3), 789–805. <https://doi.org/10.1111/cdev.13701>
- Narayan, A., Thompson, A., & Smyth, R. (2024). Anxiety in mathematics: Cross-cultural study and intervention. *Learning and Instruction*, 78, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101552>
- OECD. (2023). Mathematics achievement and student engagement. *PISA Insights Series*. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Pathuddin, Rahmawati, S., Ikfal, Sukayasa, & Bakri, M. (2025). The effect of time management and interest in learning mathematics: A case study of senior high school students in Palu Indonesia on students' learning achievement. *Heliyon*, 11(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42048>
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2022). Academic emotions and student engagement. *Educational Psychologist*, 57(4), 181–195. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2074635>
- Pekrun, R., Loderer, K., & Lester, J. C. (2023). Control-value theory of achievement emotions: Implications for educational practice. *Educational Psychology Review*, 35, 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09710-8>
- PISA. (2023). Organisation for Economic Co-operation and Development. *Students' Predispositions to Learning (OECD Publishing)*. <https://doi.org/10.1787/9b0d1ba6-en>
- Putwain, D., Daly, C., & Chamberlain, S. (2022). Motivation in mathematics classrooms. *Educational Psychology in Practice*, 38(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.2001926>
- Ramirez, G. (2023). Math anxiety and its impact on student learning and performance: A review of recent evidence. *Educational Psychologist*, 58(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2173215>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2023). Interest development and academic achievement: A meta-analytic review. *Educational Psychologist*, 58(1), 1–20.

<https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2141234>

- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2022). Interest: A unique affective and cognitive motivational variable that develops. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science*, 9, 179–239. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2021.12.004>
- Rohantizani, R., Marhami, M., Herizal, H., & Nuraina, N. (2022). *Minat Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Literasi Numerasi Berbasis Budaya Aceh*. <https://doi.org/https://ejournal.mandalunursa.org/index.php/JISIP/article/view/2673>
- Rosenzweig, E. Q., & Wigfield, A. (2022). Expectancy-value theory and interest development in mathematics. *Contemporary Educational Psychology*, 69(102052). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.10205>
- Rosenzweig, E. Q., Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2022). Expectancy-value interventions to improve students' motivation and achievement in mathematics. *Contemporary Educational Psychology*, 68(102033). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102033>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schoenherr, J., Schukajlow, S., & Pekrun, R. (2025). Emotions in mathematics learning: A systematic review and meta-analysis. *ZDM – Mathematics Education*, 57, 603–620. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01651-w>
- Schukajlow, S., Rakoczy, K., & Pekrun, R. (2023). Emotions and motivation in mathematics education: Where we are today and where we need to go. *ZDM – Mathematics Education*, 55(2), 249–267. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01463-2>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Simpkins, S. D., Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2023). Student interest and academic outcomes: Evidence from longitudinal studies. *Developmental Psychology*, 59(2), 233–247. <https://doi.org/10.1037/dev0001502>
- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2022). Engagement as a mediator between classroom environment and academic outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 571–588. <https://doi.org/10.1037/edu0000668>
- Wentzel, K. R. (2022). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. *Educational Psychologist*, 57(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1991356>

Zakariya, Y. F. (2022). Improving students' mathematics self-efficacy: A systematic review of intervention studies. *Frontiers in Psychology*, 13, 986622. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986622>